

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pacaran merupakan salah satu fase yang akan dilalui oleh individu sebelum memasuki pertunangan dan/atau pernikahan. Sternberg (dalam Dariyo, 2007: 67) menyatakan bahwa individu yang berpacaran dan sudah memiliki kecocokan, cenderung meningkatkan status pada ikatan pertunangan. Selanjutnya dikatakan oleh Stenberg, masa pertunangan dianggap sebagai masa transisi bagi pasangan muda-mudi untuk menapaki jenjang pernikahan.

Menurut Havighurst (dalam Agustiani, 2006: 62-68) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin. Tugas perkembangan ini membuat remaja pada usia 12-13 tahun belajar dengan lawan jenis mereka keterampilan sosial sebagai orang dewasa, seperti berbicara, berdansa dan permainan sosial. Remaja pada usia 14-16 tahun bermain dengan kelompok dalam karakteristik campuran dan membentuk kelompok terdiri dari 2-4 orang untuk menjalin relasi lebih dekat (intim) dan dari sini berkembang ke pacaran dan persiapan pernikahan. Namun kenyataan di lapangan berbeda, pacaran tidak hanya dilakukan oleh individu pada usia dewasa awal, melainkan telah dilakukan oleh individu yang lebih mudah usianya, termasuk remaja SMP (rentang usia 12-15 tahun).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap responden berusia 10-24 tahun

menunjukkan bahwa sekitar 80% remaja mengaku sudah berpacaran dan sekitar 30% remaja sudah meraba-raba bagian tubuh yang sensitif dalam berpacaran. Selain itu data SKRRI tahun 2012 menyebutkan bahwa umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47% remaja wanita, bahkan hanya 14,8% mengaku belum pernah berpacaran sama sekali. Semakin tahun tren menunjukkan usia remaja yang berpacaran semakin belia, seperti data berikut ini.

TEMPO.CO, Banyuwangi menuliskan bahwa "Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Ulfah Anshor, mengatakan, usia anak pacaran saat ini semakin muda. Dari hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN, kata dia, remaja pacaran pertama kali pada usia 12 tahun. "Dibanding 10 tahun lalu usia pacaran anak semakin muda," kata dia ketika di Banyuwangi, Rabu, 6 Juni 2012.

Menurut Sarwono (2002: 71), remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan tidak hanya diukur dari tercapainya umur tertentu secara hukum. Allport (dalam Sarwono, 2002: 71) menyebutkan salah satu ciri yang menunjukkan kedewasaan adalah pemekaran diri sendiri, yaitu ditandai dengan kemampuan remaja menganggap orang lain merupakan bagian dari dirinya sendiri. Munculnya perasaan memiliki, salah satunya adalah berupa tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menjalin rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut

merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintai merupakan tanda-tanda kepribadian yang dewasa.

Menurut Desmita (2013: 222-223), perubahan fisik pada remaja selama masa pubertas mengakibatkan munculnya dorongan seksual dalam diri remaja. Remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2012) menunjukkan bahwa dari 171 orang sampel siswa-siswi kelas XI di sebuah SMA di Jawa Timur ditemukan sebanyak 134 orang (78,4%) memiliki gaya berpacaran yang negatif, yaitu pacaran yang penuh tekanan dapat berupa kekerasan fisik, saling memendam masalah tanpa membicarakannya, memberi batasan pada pasangan dalam pergaulan, atau melakukan hubungan seksual. Setiawan dan Nurhidayah (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pacaran dan perilaku seksual pranikah, yang berarti bahwa pacaran yang dilakukan oleh remaja semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Prihastuti dan Soelistyowatie (2012) yang menunjukkan bahwa sekitar 23 responden atau 44,2% berada pada tingkat pengetahuan pacaran yang sehat, serta sekitar 30 responden atau 57,7% berada pada tipe perilaku seks bebas yang baik dari sekitar 52 responden. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memiliki pengetahuan yang cukup akan perilaku pacaran yang sehat, tetapi beberapa dari mereka memiliki pengetahuan yang kurang tentang perilaku pacaran yang sehat. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pacaran yang dilakukan oleh remaja mulai mengarah kepada gaya pacaran yang tidak sehat yang membuat perkembangan remaja berada dalam tahap mengkhawatirkan.

Menurut Taylor dan Altman (dalam Wulandari 2013: 104), hubungan dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk penghargaan dan pengorbanan. Penghargaan adalah sebuah peristiwa yang mendorong kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, sedangkan pengorbanan adalah sebuah peristiwa yang mendorong munculnya perasaan negatif. Jika sebuah hubungan menyediakan lebih banyak penghargaan, maka individu akan bertahan dalam hubungan mereka.

Begitu juga sebaliknya, hubungan menyediakan lebih banyak pengorbanan akan membuat individu sulit bertahan dalam hubungan mereka. Jadi, tahapan penetrasi social yang dikemukakan oleh Taylor dan Altman (dalam Wulandari 2013: 104) memiliki beberapa asumsi, yaitu hubungan itu memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim, hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi, perkembangan hubungan mencakup penarikan diri dan disolusi, pengungkapan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan. Hubungan memiliki tahapan untuk mencapai pada kedekatan, oleh karena itu terdapat tahapan penetrasi sosial, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran peninjakan afektif, pertukaran afektif, pertukaran stabil.

Menurut Myers dan Myers (1980: 259-262), setiap orang juga memiliki ciri khas dalam menghadapi situasi interpersonal tertentu yang biasa disebut dengan gaya. Orang mengembangkan gaya mereka sendiri untuk berkomunikasi, dan meskipun memungkinkan untuk menggunakan berbagai gaya, setiap orang cenderung mengulangi gaya yang disukai dalam situasi tertentu. Terdapat 5 gaya komunikasi, yaitu gaya menyalahkan atau agresif, gaya *placating* atau non asertif, gaya *computing* atau intelektual, gaya *distracting* atau manipulasi, gaya *levelling* atau asertif. Gaya komunikasi ini juga dapat digunakan oleh remaja SMP yang berpacaran

ketika berkomunikasi dengan pasangan, karena komunikasi tersebut merupakan salah satu situasi komunikasi interpersonal.

Dariyo (2007: 67) mengemukakan pacaran (*dating*) adalah kehidupan berpasangan antar dua individu yang berbeda jenis kelamin untuk menjalin hubungan asmara. Dalam berpacaran, pasangan melakukan kesepakatan untuk menjalin komunikasi secara intensif agar dapat saling mengenal karakteristik pribadi, kelebihan dan kekurangan, sifat dan sikap masing-masing individu (Sternberg, dalam Dariyo: 67). Hovland, Janis dan Kelly (dalam Rahmat, 2011: 3) mendefinisikan komunikasi sebagai proses individu (komunikator) mentransferkan stimulus (biasanya verbal) untuk memodifikasi perilaku individu. Menurut Iwan (2010), terdapat 2 gaya dalam pacaran, yaitu pacaran sehat dan tidak sehat. Pacaran yang sehat adalah pacaran yang baik serta dapat dipengaruhi oleh 4 faktor lain, yaitu sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan sehat secara seksual. Sedangkan, gaya pacaran yang tidak sehat atau disebut KNPI yang merupakan singkatan dari *kissing, necking, petting, intercourse*. Tujuan remaja tersebut adalah untuk menunjukkan rasa cinta yang sebenarnya bisa ditunjukkan dengan cara yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayun (2015), mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dikalangan remaja merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Kehadiran media sosial ini membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik, remaja tidak segan-segan meng-*upload* segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui media sosial. Pernyataan diatas ditunjang dengan hasil penelitian Abadi, dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa, motivasi remaja dalam menggunakan jejaring sosial adalah untuk mendapatkan informasi (78%), memperkuat hubungan dengan antar sesama pengguna situs (76%),

melepaskan ketegangan (70%), memenuhi kebutuhan emosional (68%), dan meningkatkan rasa percaya diri (62%). Abadi, dkk. (2013) mengemukakan fakta yang cukup menarik, bahwa pengembangan interpersonal remaja melalui media sosial hingga pada tingkat pertemanan didunia nyata hanya sekitar 18%, sedangkan pertemanan didunia maya sekitar 82%. Hal ini menunjukkan bahwa, remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka dalam berelasi untuk menghasilkan relasi yang intim lebih banyak dilakukan dengan media sosial yang mereka miliki, sedikit remaja yang juga akrab dengan teman mereka yang berada dimedia sosial hingga pertemanan yang secara nyata, atau secara tatap muka.

Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan informan siswa SMP yang berjenis kelamin laki-laki (I) dan perempuan (A) mampu menjelaskan lebih lanjut tentang komunikasi berpacaran mereka yang sama-sama memilih untuk melakukan komunikasi dengan tatap muka atau secara langsung, tetapi komunikasi menjadi lebih dekat dan mesra ketika berkomunikasi dengan media social.

“kalo di sosmed dan bertemu itu berbeda. Karena ‘jaim’ itu, kalo ketemu gak kayak pacaran, malah kayak orang musuhan atau dibilang menjadi lebih diam atau jaga sikap. Tapi, kadang kalo ketemu sikap saling pengertiannya keluar.”

(A, perempuan, 12 tahun)

“Ya, yak apa ya. Kalo ketemu itu kayak temen biasa, gak kayak orang pacaran. Ya karena malu sama orang, sama supaya guru dan orang tua gak tau nek pacaran. Kalo dichat ya beda banget, bisa sayang-sayangan, perhatian, ya poko ke kayak wong pacaran wes.”

(I, laki-laki, 13 tahun)

Kedua informan sepakat dengan pasangannya masing-masing untuk memilih respons seolah-olah tidak berpacaran ketika bertemu/tatap muka, berbanding terbalik ketika informan berkomunikasi dengan pasangannya masing-masing dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki di *handphone* mereka. Kedua informan berkomunikasi layaknya orang pacaran ketika sedang di media sosial, seperti memberikan perhatian, memanggil dengan panggilan “sayang”, dan sebagainya. Hasil wawancara singkat tersebut memberikan gambaran terkait dengan komunikasi dalam berpacaran pada informan remaja SMP yang mengalami mulai mengalami perubahan dari komunikasi secara langsung, menjadi menggunakan media sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama dan Setyaningsih (2015) menunjukkan bahwa, 56,8% remaja SMP menggunakan media sosial secara positif, serta terdapat hubungan positif antara penggunaan jejaring sosial/media sosial dengan kebutuhan perilaku seksual pranikah yang positif. Hal itu menunjukkan bahwa, media sosial dapat berdampak positif bagi remaja untuk saran berkomunikasi ataupun menambah informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adatina dan Manalu (2017), menunjukkan bahwa tidak semua informan menggunakan Instagram sebagai fasilitator pengembangan hubungan pada masa penjajakan, sebagian diantara mereka hanya menggunakan messenger sebagai media utama untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Pada masa awal hubungan, para informan menggunakan Instagram sebagai media representasi pada masa lalu, penarik perhatian dan tolak ukur pemilihan calon pasangan. Memasuki masa berpacaran, Instagram sebagai media pengurangan ketidakpastian, media tersebut sebagai alat pengontrol pasangan di dunia maya. Instagram

dimanfaatkan untuk publikasi status hubungan sebagai bentuk kebanggaan dan membentengi pasangan dari orang lain.

Ross (dalam Rahmat, 2011: 3) lebih lanjut mendefinisikan komunikasi sebagai berikut ini.

“A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source”

Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber

Remaja SMP yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, menurut tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock 1999: 37), berada pada tahap Operational Formal. Pada tahap ini remaja melampaui pemikiran dunia secara nyata, pengalaman secara konkret, berpikir secara abstrak dan lebih logis. Remaja SMP berdasarkan tahap perkembangan kognitif diharapkan dapat berpikir secara logis terkait keputusan remaja SMP tersebut dalam berpacaran. Wawancara peneliti dengan informan penelitian mengenai alasan memilih pasangan berpacaran adalah sebagai berikut

“Ada 2 hal, karena rasa suka dan nyaman sama dia. Jadi, ya ketika dia ‘nembak’ aku, bilang suka ya aku mau aja, karena aku udah sayang tadi itu”

(A, perempuan, 12 tahun)

“Ya karena aku merasa nyaman ae sama dee, ya jadinya ya terus kok nyambung. Jadinya, aku

bilang aja suka sama dee dan dee nrima aku jadi pacare.”

(I, laki-laki, 13 tahun)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memilih pasangan berpacaran karena telah melakukan suatu hipotesa tentang penyebab mereka berpacaran yaitu merasa tertarik akan lawan jenisnya, menguji hipotesis yaitu merasa nyaman, bahagia dan komunikasi dapat berjalan lancar (nyambung).

Merujuk pada teori komunikasi dan teori perkembangan kognitif Piaget pada remaja maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal berpacaran pada anak SMP yang menggunakan media sosial. Peneliti ingin mengkaji secara mendalam lambang/symbol secara kognitif yang disepakati bersama antar pasangan dan respons-respons yang timbul ketika mereka berkomunikasi melalui media sosial mengingat komunikasi interpersonal yang terjadi berbeda. Peneliti ingin mengkaji secara mendalam alasan dan dampak dari gaya komunikasi yang dilakukan menggunakan media sosial. Mengingat hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2012, sekitar 19% atau 43,6 juta jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237 juta jiwa adalah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun, yang tentunya semakin tahun menjadi semakin bertambah maka dengan mengetahui komunikasi remaja dalam berpacaran menggunakan media sosial diharapkan banyak dampak positif yang bisa diperoleh.

Penelitian dari Indrayani (2016) dengan kesimpulan bahwa faktor teman sebaya adalah faktor yang mendorong remaja di tempat tersebut untuk mengambil keputusan berpacaran karena remaja tersebut diberi cerita tentang kesenangan pacaran dari teman sebaya mereka, serta terdapat faktor

media berupa *handphone* menjadi alat penghubung yang membuat mereka memperoleh informasi tentang pacaran dan alat untuk berkomunikasi dengan pacar, teman dan keluarga.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “gambaran komunikasi interpersonal remaja SMP yang berpacaran”. Informan penelitian adalah anak SMP dengan rentang usia 12-15 tahun, sedang menjalani hubungan pacaran. Berdasarkan rumusan hal tersebut pertanyaan penelitiannya adalah “bagaimana gambaran komunikasi interpersonal remaja SMP yang berpacaran?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait komunikasi interpersonal remaja SMP yang berpacaran.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan terkait dengan teori komunikasi pacaran remaja dan perkembangan remaja.

1.4.2. Manfaat praktis

Dengan mengetahui gambaran komunikasi interpersonal berpacaran anak SMP di sosial media dapat memberikan manfaaat sebagai berikut.

a. Bagi Informan

Informan mengetahui gambaran dari komunikasi interpersonal dirinya dalam berpacaran, sehingga diharapkan informan dapat melakukan komunikasi dengan pacar yang sesuai dengan usia dan bersifat positif.

b. Bagi Guru dan Orangtua

Guru dan orangtua memahami komunikasi interpersonal pacaran pada remaja SMP, sehingga guru dan orangtua dapat menentukan langkah-langkah preventif dampak negatif yang akan terjadi dari komunikasi yang diluar batas dan komunikasi yang bersifat negatif, serta orang tua dan guru melakukan pengawasan terkait komunikasi dan perilaku berpacaran remaja SMP.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan dan menggali lebih dalam terkait dengan komunikasi interpersonal remaja SMP yang berpacaran, serta perilaku berpacaran remaja SMP.